

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perilaku *bullying verbal* dikalangan siswa khususnya di lingkungan sekolah telah menjadi isu yang semakin mendapat perhatian diberbagai belahan dunia, salah satu bentuk agresi yang paling umum terjadi dikalangan siswa. Fenomena ini tidak hanya berdampak negatif pada korban, tetapi juga dapat mempengaruhi siswa dan lingkungan sekolah secara keseluruhan (Nasihah, 2021). *Bullying verbal* dikalangan siswa menjadi perhatian serius, karena tindakan tersebut dianggap tercela dan tidak sesuai dengan nilai-nilai yang seharusnya dimiliki oleh siswa terpelajar (Hatika, 2023).

Menurut data UNICEF tahun 2021 menyebutkan 50% siswa berusia 13-15 tahun setara 150 juta siswa di dunia pernah mengalami kekerasan berupa perkelahian fisik serta perundungan atau *bullying verbal* dari teman sebaya di sekolah (Armitage, 2021). Menurut *National Center For Education Statistic* (NCES) tahun 2015 menemukan satu dari lima siswa di US yang berusia 12-18 tahun sebanyak 11 (20,8%) siswa melaporkan pernah menjadi korban *bullying verbal* (Suci et al., 2021).

Korban *bullying verbal* pada siswa diperkirakan 246 juta anak-anak dan remaja menjadi korban dengan berbagai bentuk *bullying verbal* setiap tahunnya. Indonesia merupakan negara yang menduduki posisi teratas kasus *bullying verbal* di sekolah yaitu 84% pada tingkat ASEAN (Waseem & Nickerson, 2024). Peneliti Yusni dan Marlina Bakri (2022) pada kasus *bullying verbal* di Indonesia pelapor sebesar 20,62% pada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) mengalami *bullying Verbal*.

Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia merupakan negara dengan kasus *bullying verbal* di sekolah yang dilaporkan kepada KPAI sebanyak 369 pelapor terkait masalah *bullying verbal*, pada bidang pendidikan sebanyak 1.480 kasus yang

menjadi korban *bullying verbal* (Safaat, 2023). Kasus kekerasan berupa *bullying verbal* pada anak di Jawa Tengah masih terbilang tinggi, ditahun 2019 terdapat 1.274 kasus dan tahun 2020 terdapat 1.225 kasus (Dinas Provinsi Jawa tengah, 2020). Kasus *bullying verbal* di wilayah Kabupaten Tegal pada tahun 2023 terdapat 67 korban dari beberapa sekolah dimana *bullying verbal* merupakan bentuk kekerasan yang masih sering terjadi (Muryani et al., 2023).

Bullying verbal dianggap sebagai salah satu dampak masalah kesehatan pada siswa, khususnya pada anak remaja karena pada masa remaja mengalami masalah penyesuaian diri, pengendalian diri yang belum maksimal sehingga akan berdampak pada kecerdasan emosional yang mempengaruhi kesehatan mental siswa (Widya Utami, 2023). Siswa dengan kecerdasan emosional yang tinggi cenderung lebih mampu mengelola emosi mereka dan berinteraksi dengan teman sebaya secara positif, sehingga dapat mengurangi kemungkinan terjadinya perilaku *bullying verbal* (Hidayatullaily et al., 2023). Korban *bullying verbal* cenderung lebih banyak diam dan tidak aktif berpartisipasi dalam kelas karena rasa takut dan rendah diri. Mereka enggan mengaktualisasi diri atau berinteraksi dengan teman sekelas, dan sering kali memilih untuk tidak hadir di sekolah untuk menghindari situasi yang dapat memperburuk pengalaman mereka (Yusni & Marlina Bakri, 2022).

Kecerdasan emosional rendah menyebabkan konflik batin dan kesulitan mengelola perasaan, yang mengarah pada tekanan, kecemasan, dan frustrasi, hal ini berdampak negatif pada motivasi belajar dan prestasi akademis serta diperburuk oleh lingkungan sekolah dan dukungan keluarga yang kurang mendukung (Yulika, 2019). Kecerdasan emosional siswa penting untuk pengelolaan emosi siswa yang baik dalam hal ini dapat mengenali dan mengelola perasaan, tetap termotivasi, dan fokus belajar meskipun menghadapi hambatan sebaliknya siswa yang kesulitan mengelola emosi cenderung mengalami kesulitan belajar dan prestasi akademis yang terhambat (Iriana & Armin, 2021). Siswa seringkali kesulitan berempati terhadap teman-temannya yang berdampak pada hubungan sosial yang buruk di

kelas, ketidakmampuan ini menghambat kerja sama dalam kelompok, keterampilan penting dalam pembelajaran, dan dapat menyebabkan isolasi sosial serta menurunkan semangat belajar siswa (Pradana, 2024).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Indrawati (2019) tentang hubungan perilaku *bullying verbal* dengan tingkat kecerdasan emosional pada siswa sekolah SMP X Semarang dengan prevalensi kecerdasan emosional didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan negatif antara kecerdasan emosional dengan perilaku bullying ($r_{xy} = -0,352$; $p = 0,000$), dari penelitian tersebut didapatkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara kecerdasan emosional dan perilaku bullying, di mana semakin tinggi kecerdasan emosional, semakin rendah perilaku bullying yang ditunjukkan oleh siswa, perbedaan antara penelitian ini dan penelitian terkini terletak pada ruang lingkup yang lebih luas, dimana peneliti saat ini mempertimbangkan variabel tambahan yang mempengaruhi perilaku *bullying*, seperti faktor lingkungan sosial, dukungan dari orang tua, dan penggunaan media sosial, yang penting bagi kehidupan remaja saat ini.

Penelitian oleh Faaradila et al., (2023) menjelaskan bahwa perilaku *bullying verbal* dengan tingkat kecerdasan emosional dengan hasil prevalensi dengan nilai ($p = 0,00$) sehingga ($p = 0,00$) < ($\alpha = 0,05$) dari hasil tersebut sehingga dapat memberikan wawasan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi korban *bullying verbal* dan membantu merancang intervensi efektif untuk mengurangi *bullying verbal* di sekolah, penting untuk mengeksplorasi hubungan ini secara holistik, mempertimbangkan berbagai faktor yang mempengaruhi dinamika antara kecerdasan emosional dan perilaku *bullying verbal* pada siswa.

Siswa yang mampu mengelola emosinya dengan cenderung lebih empati dan memiliki keterampilan sosial yang lebih baik, sehingga akan berinteraksi secara positif dengan teman sebaya, sebaliknya siswa dengan kecerdasan emosional yang rendah mungkin lebih rentan untuk terlibat dalam perilaku *bullying verbal*, baik sebagai pelaku maupun sebagai korban (Sari & Sitohang, 2023). Pada kasus

bullying verbal ketika temannya diejek bukannya melindungi temannya yang diejek tetapi malah mengikuti mengejeknya, dan sama halnya ketika ada teman sekelasnya *dibullying* bukannya melindungi teman yang *dibullying* tetapi malah ikut mengejek (Aprilia et al., 2023).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di SMP Negeri 1 Jatinegara pada tanggal 9 Desember 2024 dengan mewawancarai beberapa siswa. Siswa mengatakan ada >10 siswa diejek teman di depan orang lain, ada 17 siswa dipanggil oleh teman satu sekolah dengan menggunakan kata kasar, 8 siswa yang dipanggil dengan nama orang tua, 16 siswa disebut dengan nama yang jelek, 2 siswa bolos sekolah, 1 siswa sampai pindah sekolah karena kasus *bullying verbal*. Dari data studi pendahuluan kecerdasan emosional sangat berpengaruh terhadap terjadinya *bullying verbal* pada siswa dilingkungan SMPN 1 Jatinegara. Data tersebut memberikan wawasan tentang *bullying verbal* di SMPN 1 Jatinegara yang masih terjadi. Metodologi yang digunakan diharapkan menghasilkan data akurat dan mengeksplorasi dampak jangka panjang *bullying verbal* terhadap perkembangan kecerdasan emosional dan akademis siswa, selain itu penelitian ini mampu memberikan solusi dan strategi intervensi untuk mengurangi *bullying verbal* dan meningkatkan kecerdasan emosional, menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman. Maka dari itu peneliti mengangkat judul penelitian “Hubungan Perilaku *Bullying Verbal* dengan tingkat kecerdasan Emosional pada Siswa SMPN 1 Jatinegara”.

1.2 Tujuan Penelitian

1.2.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan Perilaku *Bullying Verbal* dengan Tingkat Kecerdasan Emosional pada Siswa SMP Negeri 1 Jatinegara

1.2.2 Tujuan Khusus

1.2.2.1 Mengidentifikasi Perilaku *Bullying Verbal* pada siswa SMP Negeri 1 jatinegara.

1.2.2.2. Mengidentifikasi Tingkat Kecerdasan Emosional pada Siswa SMP Negeri 1 Jatinegara.

1.2.2.3 Menganalisis Hubungan Perilaku *Bullying Verbal* dengan Tingkat Kecerdasan Emosional pada Siswa SMP Negeri 1 Jatinegara.

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1 Manfaat Aplikatif

Penelitian ini dapat mengetahui mengenai perilaku *bullying verbal* dan tingkat kecerdasan emosional, serta memberikan wawasan baru tentang bagaimana kedua variabel ini saling berinteraksi dalam konteks pendidikan.

1.3.2 Manfaat Keilmuan

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penelitian lebih lanjut yang mengeksplorasi faktor-faktor lain yang mempengaruhi *bullying verbal*, seperti lingkungan sosial dan dukungan dari orang tua.

1.3.3 Manfaat Metodologi

Penelitian ini dapat memberikan referensi metodologi yang dapat digunakan oleh peneliti lain untuk mengkaji hubungan antara variabel psikologis dan perilaku sosial di kalangan remaja.

